

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergeseran lanskap kehidupan individu yang semakin mendalam, khususnya di era globalisasi menciptakan perubahan yang signifikan di segala aspek. Karena transformasi ini, digitalisasi telah berperan menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu. Ini karena siapapun bisa dengan mudah untuk mengakses segala bentuk informasi dan komunikasi. Kemunculan teknologi memunculkan anggapan bahwa hanya duduk di meja, seseorang bisa menjalankan dunia. Jenis media digital seperti website, media sosial, aplikasi seluler, dan platform online lainnya memudahkan komunikasi dan dapat menjangkau lebih banyak orang (Hussin, 2020 dalam Siregar & Kholil, 2024). Media digital telah mengubah sistem manusia dalam menyalurkan pengetahuan di mana penyebaran informasi begitu cepat (Mesra dkk., 2023 dalam Riyanti & Lapasau, 2024). Teknologi juga membentuk dasar pengembangan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan masyarakat global (Riyanti & Lapasau, 2024). Dominasi dari adanya teknologi yang melingkupi aktivitas sehari-hari tidak terbantahkan. Kemajuan teknologi tidak hanya membuka peluang baru, tetapi juga menuntut peningkatan kualitas layanan publik.

Perkembangan teknologi digital yang semakin masif tersebut turut memengaruhi pola penyelenggaraan layanan publik, termasuk dalam sektor keagamaan. Penyelenggaraan ibadah haji dan umrah sebagai layanan publik yang bersifat kompleks dan melibatkan jutaan jemaah menuntut sistem pengelolaan ya

profesional, adaptif, dan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, negara melakukan penyesuaian kebijakan dan tata kelola melalui transformasi kelembagaan, yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Agama dan selanjutnya diarahkan pada kementerian yang secara khusus menangani urusan haji serta umrah, yaitu Kementerian Haji dan Umrah.

Sejalan dengan perubahan kebijakan tersebut, pembinaan sumber daya manusia tetap menjadi aspek fundamental dalam menjaga kualitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Penegasan mengenai hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019, yang menekankan pentingnya pembinaan, pelayanan, dan perlindungan jemaah, termasuk melalui peningkatan kompetensi pembimbing ibadah haji dan umrah. Sebagai salah satu bentuk pemanfaatan perkembangan teknologi pada aspek pembinaan tersebut diimplementasikan melalui digitalisasi proses sertifikasi sebagai bagian dari strategi pengembangan layanan berbasis teknologi informasi. Digitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja birokrasi sekaligus memperluas akses dan mutu pelayanan (Wulandari, 2024). Dorongan adaptasi digital tersebut juga ditegaskan oleh Dirjen PHU Hilman Latief dalam Kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Umrah Profesional Angkatan X Tahun 2024 di Asrama Haji Indramayu, Jawa Barat.

"Mulai penyelenggaraan ibadah haji tahun ini, saya akan mengurangi penggunaan kertas atau paperless. Jadi saya berharap para pembimbing ibadah haji juga dapat beradaptasi dengan dunia digitalisasi agar dapat membantu jemaah haji dan menghindari pemalsuan berkas" Hilman Latief (2024)

Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi dalam pelaksanaan sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah tidak semata-mata dipahami sebagai inovasi administratif, melainkan sebagai sarana pendukung untuk menjamin profesionalitas dan mutu pembimbing dalam menjalankan tugasnya serta mendorong kemampuan adaptasi terhadap perkembangan ekosistem digital. Melalui sistem sertifikasi yang terstruktur, pemerintah berupaya memberikan peningkatan terhadap kualitas, kreativitas, serta integritas pembimbing ibadah haji dan umrah supaya dapat mengaktualisasikan potensi diri serta melaksanakan tugas bimbingan secara profesional sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sertifikasi juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan perlindungan atas kompetensi pembimbing, sekaligus sebagai instrumen pembentukan standar kompetensi guna menjamin kualitas pelayanan bimbingan kepada jemaah haji dan umrah, sebagaimana diatur dalam Kepmen Haji dan Umrah No. 19 Tahun 2025 tentang Pedoman Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah.

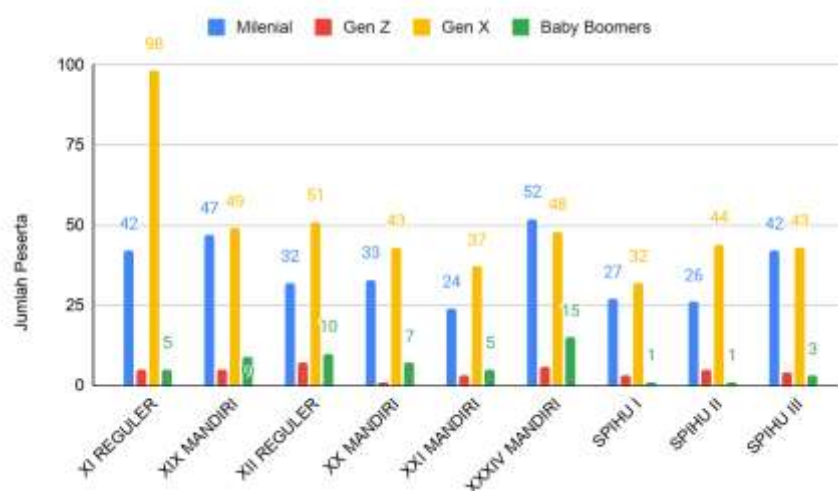
Dari perspektif kelembagaan, sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah menjadi bagian dari upaya penjaminan mutu (*quality assurance*) yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Pelaksanaannya dipercayakan kepada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang ditunjuk oleh Kementerian Haji dan Umrah. Salah satu mitra pelaksana utama adalah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung melalui Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memiliki pengalaman panjang dalam menyelenggarakan program sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah hingga Desember 2025.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses sertifikasi yang sudah berjalan lama ini pun turut mengalami modernisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi digital memegang peranan krusial dalam pendidikan individu dewasa sekaligus pengembangan SDM (Gegenfurtner dkk., 2020), di mana ia menjadi kunci transformasi cara pembelajaran dari metode konvensional ke modern. Sebagai wujud nyata dari adaptasi tersebut, proses Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah (SPIHU) ini kini mulai beralih dari metode tradisional ke sistem digital yang lebih modern berbasis *Learning Management System* (LMS).

LMS Lentera Maburrur menjadi salah satu pilihan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam mengembangkan sertifikasi atau pembelajaran secara modern (*E-learning*). Mengacu pada Ryan K. Elis (2009) dalam Mansur & Nasih (2024), *Learning Management System* (LMS) merupakan sebuah *software* yang bertujuan untuk memfasilitasi seluruh rangkaian aktivitas pendidikan secara online, mulai dari administrasi, dokumentasi, pembuatan laporan, penyusunan materi, hingga proses belajar-mengajar itu sendiri yang berbasis internet. *Learning Management System* (LMS) dipandang sebagai alat yang berpotensi untuk berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Setiyorini dkk., 2022). Lentera Maburrur pertama kali diluncurkan pada September tahun 2024. Lentera Maburrur dikembangkan sebagai sistem pembelajaran daring yang desainnya disesuaikan dengan proses kegiatan sertifikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Seperti halnya mengakses materi sertifikasi, mengerjakan *resume*, dan evaluasi penilaian berupa *pre-test* atau *post-test*. Lentera Maburrur adalah inisiatif UIN Sunan Gunung

Djati Bandung untuk mempermudah proses sertifikasi peserta SPIHU melalui penerapan teknologi pembelajaran yang adaptif dan aplikatif.

Perubahan sistem sertifikasi ke basis digital menuntut adaptasi teknologi dari seluruh peserta, namun tidak semuanya memiliki latar belakang digital yang kuat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat persyaratan usia peserta mengikuti sertifikasi adalah 30 hingga 60 tahun. Berdasarkan hasil olah data peserta sertifikasi yang berlangsung dari pertengahan 2024 hingga akhir tahun 2025, mayoritas peserta berasal dari generasi Milenial dan Gen X, dengan jumlah Gen Z serta Baby Boomers yang relatif lebih sedikit. Komposisi ini menggambarkan bahwa kemampuan adaptasi digital para peserta sangat beragam.



Gambar 1. 1 Data Generasi Peserta Sertifikasi Pengguna Lentera Mabru

Sumber : Data diolah 2025

Kelompok usia ini, yang mayoritas termasuk dalam generasi Milenial (kelahiran 1981–1996) dan Gen X (kelahiran 1965–1980), berlandaskan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2025 (APJII), mempunyai taraf penetrasi internet dengan persentase 89,12% untuk Millennial serta 79,48%

untuk Gen X. Angka ini memperlihatkan bahwa walaupun mayoritas dari mereka telah memakai internet, kontribusi mereka terhadap total pengguna internet di Indonesia relatif lebih kecil, yakni masing-masing 25,17% dan 18,15%. Walaupun Gen X memiliki partisipasi paling tinggi dalam sertifikasi karena faktor persyaratan usia, tingkat penetrasi internet mereka relatif lebih rendah dibandingkan generasi yang lebih muda. Hal ini mengindikasikan adanya “*gap digital*” pada Gen X, sehingga meskipun mereka tetap mengikuti sertifikasi, tantangan dalam hal akses dan literasi digital cenderung lebih besar dibandingkan generasi lainnya.



Gambar 1. 2 Tingkat Penetrasi Internet Indonesia

Sumber: APJII

demografis tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai tingkat penerimaan dan adaptasi teknologi di kalangan pembimbing. Akibatnya, muncul berbagai persepsi terhadap kemudahan dan risiko penggunaan sistem. Ada yang merasa terbantu, namun tidak sedikit pula yang merasa ragu, khawatir terjadi error, atau takut salah saat menginput data. Tantangan ini diperburuk oleh isu

ketidaknyamanan, seperti potensi keamanan data yang terancam, serta kesulitan peserta yang lebih tua untuk menyesuaikan diri.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta dari Generasi X cenderung lebih memilih metode konvensional, seperti pencatatan manual, dibandingkan penggunaan media digital. Rasa ketidaknyamanan ini pada akhirnya dapat memengaruhi minat mereka untuk mengadopsi teknologi baru. Padahal, tingkat penerimaan pengguna menjadi satu dari beberapa faktor kunci dalam menentukan kesuksesan penerapan teknologi. Sebuah sistem informasi dapat dikatakan berhasil apabila mampu diterima dan digunakan secara luas oleh penggunanya (Hartatik & Budihartanti, 2020). Dalam hal ini, kemajuan teknologi multimedia, sebagaimana dikemukakan oleh Cakra (2021), memiliki potensi besar untuk mengubah cara individu menerima dan mengakses informasi, asalkan diimplementasikan secara tepat. Penelitian oleh Antula dkk (2024) memperlihatkan bahwa penerimaan sistem *e-learning* di MAN 1 Kota Gorontalo berada pada tingkat tinggi, didorong oleh persepsi bahwa sistem tersebut mempermudah tugas dan meningkatkan performa kerja pengguna. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Jayusman dan Setyohadi (2017), yang menilai bahwa mahasiswa lebih menerima platform LMS Scalsa SHB jika merasa sistemnya mudah digunakan, bermanfaat, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Di sisi lain, Aminuddin dkk (2023) menemukan bahwa persepsi risiko dapat secara langsung memengaruhi niat perilaku terhadap keberlanjutan penggunaan sistem pembelajaran daring. Oleh karena itu, agar teknologi dapat diterima secara luas dan berhasil digunakan, sistem tersebut harus

mampu memberikan pengalaman yang mudah serta meminimalkan risiko yang dirasakan pengguna.

Berlandaskan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989), penerimaan pengguna terhadap suatu sistem teknologi salah satunya terpengaruh oleh *Perceived Ease of Use* (PEOU). PEOU merupakan tingkatan di mana seorang individu merasa bahwa dengan memakai sistem tertentu tidak memerlukan usaha atau bebas dari kesulitan. Menurut Juniwati (2015), individu cenderung memanfaatkan sistem teknologi yang dapat dioperasikan secara sederhana. Konsumen akan tertarik untuk menggunakan aplikasi apabila prosedur aksesnya sederhana dan praktis. Menurut Naufaldi dan Tjokrosaputro (2020) dalam Surbakti, dkk (2024) tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemudahan penggunaan suatu teknologi akan secara langsung menentukan minatnya untuk menggunakan teknologi tersebut. Artinya, semakin besar kepercayaan individu bahwa teknologi tersebut mudah dioperasikan, semakin tinggi pula dorongan atau keinginan mereka untuk memanfaatkannya. Perihal tersebut dipertegas oleh penelitian Listiyono, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa PEOU memengaruhi secara positif serta signifikan terhadap niat mahasiswa dalam memakai LMS. Temuan serupa juga dikemukakan Indriyanti dan Wati (2021) yang membuktikan PEOU berpengaruh terhadap penerimaan *e-learning*.

Beralih dari persepsi kemudahan, faktor lainnya yang ikut terlibat dalam pengadopsian suatu teknologi ialah persepsi risiko (Pavlou & Featherman 2002). Lentera mabrur sebagai platform LMS yang relatif baru digunakan dalam proses sertifikasi, berpotensi menimbulkan berbagai kekhawatiran dari para peserta.

Persepsi risiko menjadi faktor krusial yang memengaruhi perilaku penggunaan teknologi. Ketika individu secara subjektif merasakan adanya potensi kerugian atau bahaya, mereka akan cenderung mengurangi, bahkan menolak untuk menggunakan teknologi tersebut (Sinha & Fukey, 2021). Pada umumnya, saat dihadapkan pada teknologi yang baru, individu akan mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin timbul dari penggunaannya. Menurut Teng (2018), risiko tersebut dapat berupa risiko keamanan, finansial, sosial, dan waktu. Penelitian Priyono (2017) memperlihatkan bahwa persepsi risiko memengaruhi dengan signifikan terhadap penerimaan teknologi pembayaran elektronik *Go-Pay*. Temuan dari studi ini menyatakan bahwa kelompok usia yang relatif muda memiliki kecenderungan mempunyai taraf penerimaan risiko yang tinggi terhadap inovasi baru.

Meskipun studi mengenai penerimaan teknologi semakin berkembang, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti penerimaan teknologi digital dalam konteks pelatihan keagamaan di Indonesia. Khususnya, kajian mengenai penggunaan platform digital untuk sertifikasi pembimbing haji masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada sektor umum seperti penerimaan LMS di lingkungan pendidikan, penerimaan pembayaran digital, layanan keuangan, dan kesehatan. Misalnya, penelitian oleh Asfendi dkk. (2025) menemukan bahwa minat pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS dipengaruhi secara positif oleh persepsi kemudahan (PEOU), namun dipengaruhi secara negatif oleh persepsi risiko (PR). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Sinha & Fukey (2021) pada sektor kesehatan, serta Penelitian oleh Wendi (2022) mengenai

niat penggunaan kartu ATM menyatakan persepsi risiko tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap niat penggunaan.

Penerimaan teknologi dalam konteks keagamaan, terutama dalam sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah, masih menjadi celah yang belum banyak digali. Penelitian ini menjadi penting karena website Lentera Maburr yang digunakan dalam proses sertifikasi berbasis digital perlu dievaluasi dari sisi penerimaan pengguna. Persepsi peserta terhadap kemudahan penggunaan dan risiko teknologi dapat memengaruhi sejauh mana mereka menerima dan memanfaatkan sistem tersebut secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang dapat mengukur tingkat penerimaan teknologi tersebut berdasarkan pengalaman nyata peserta selama proses sertifikasi berlangsung. Pemahaman ini juga akan menjadi dasar penting bagi lembaga penyelenggara untuk meningkatkan efektivitas sistem pelatihan yang ada.

Bertolak dari latar belakang sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan dalam menyelenggarakan studi yang mempunyai judul **“PENGARUH PERCEIVED EASE OF USE DAN PERCEIVED RISK TERHADAP PENERIMAAN TEKNOLOGI (Penelitian Penggunaan Website Lentera Maburr pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”**. Sehingga, terdapat harapan agar hasil penelitian mampu berkontribusi dalam pengembangan sistem *Learning Management System* (LMS) yang lebih efektif, ramah pengguna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Lebih jauh, temuan ini juga akan mendukung upaya peningkatan kompetensi pembimbing ibadah haji dan umrah serta

memperkuat arah digitalisasi pelayanan ibadah haji di Indonesia. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh peserta, lembaga penyelenggara dapat melakukan perbaikan berkelanjutan demi kualitas layanan yang lebih baik dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diterangkan sebelumnya, maka rumusan masalah studi ini, antara lain:

1. Bagaimana *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan) berpengaruh terhadap Penerimaan Teknologi Lentera Mabruh oleh Peserta Sertifikasi?
2. Bagaimana *Perceived Risk* (Persepsi Resiko) berpengaruh terhadap Penerimaan Teknologi Lentera Mabruh oleh Peserta Sertifikasi?
3. Bagaimana *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Risk* berpengaruh terhadap Penerimaan Teknologi Lentera Mabruh oleh Peserta Sertifikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bahwa *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan) berpengaruh terhadap Penerimaan Teknologi Lentera Mabruh oleh Peserta Sertifikasi.
2. Mengetahui bahwa *Perceived Risk* (Persepsi Resiko) berpengaruh terhadap Penerimaan Teknologi Lentera Mabruh oleh Peserta Sertifikasi.
3. Mengetahui bahwa *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Risk* berpengaruh terhadap Penerimaan Teknologi Lentera Mabruh oleh Peserta Sertifikasi

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

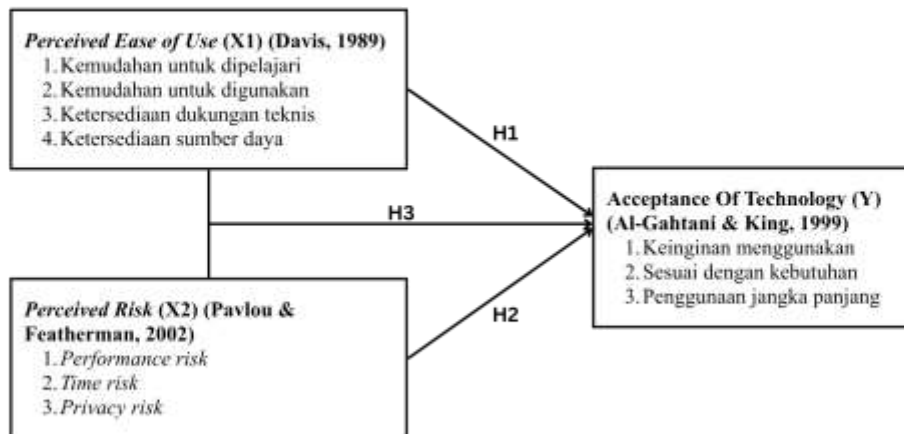
Studi ini membawa harapan agar mampu berkontribusi terhadap pengembangan teori *Technology Acceptance Model (TAM)*, terutama dalam konteks pelatihan keagamaan berbasis teknologi. Penelitian ini memperluas penerapan TAM yang umumnya digunakan pada sektor komersial dan pendidikan umum, ke dalam ranah pelatihan. Di sisi lain, penelitian ini juga mampu menjadi rujukan bagi berbagai riset lanjutan yang ingin meneliti berbagai faktor penerimaan teknologi digital.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini membawa harapan agar mampu menyumbangkan informasi bagi lembaga untuk memahami faktor-faktor penerimaan teknologi. Serta acuan untuk evaluasi dan dasar pertimbangan kebijakan, terutama untuk meningkatkan pelayanan sertifikasi. Penelitian ini juga turut mendukung proses digitalisasi pada pelayanan haji dan umrah yang semakin profesional, efisien, serta sesuai dengan perkembangan zaman.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan representasi dari sebuah analisis yang mendalam mengenai bagaimana pengaruh *Perceived Ease of Use* serta *Perceived Risk* berpengaruh terhadap Penerimaan Teknologi Lentera Mabruur oleh Peserta Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah. Kerangka pemikiran ini disusun untuk memberikan landasan metodologis yang sistematis dalam memahami serta memetakan permasalahan ilmiah yang dikaji.



Gambar 1. 3 Kerangka Konseptual

Tabel 1. 1 Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Indikator	Skala
<i>Independen</i>	<i>Perceived Ease of Use (X1) (Davis, 1989)</i>	1. Kemudahan untuk dipelajari 2. Kemudahan untuk digunakan 3. Ketersediaan dukungan teknis 4. Ketersediaan sumber daya	Likert 1-5
	<i>Perceived Risk (X2) (Pavlou & Featherman, 2002)</i>	1. Performance risk 2. Time risk 3. Privacy risk	Likert 1-5

<i>Dependen</i>	<i>Acceptance Of IT</i> (Y) (Al-Gahtani & King, 1999)	1. Keinginan menggunakan 2. Sesuai dengan kebutuhan 3. Penggunaan jangka panjang	Likert 1-5
-----------------	---	---	------------

1.6 Hipotesis

Hipotesis dipahami sebagai pernyataan sementara mengenai adanya keterkaitan sebab-akibat antar variabel yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Berangkat dari perumusan masalah, landasan teori, serta hasil penelitian terdahulu, penulis merumuskan hipotesis sebagai jawaban awal yang bersifat tentatif. Rumusan ini disusun dengan mengacu pada teori yang relevan, akan tetapi belum ditopang oleh temuan empiris yang konkret.

Merujuk pada penjabaran yang sudah diulas, maka hipotesis studi ini, antara lain:

H1: *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi.

H2: *perceived risk* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi.

H3: *perceived ease of use* dan *perceived risk* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi

H4: *perceived ease of use* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi.

H5: *perceived risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi.

H6: *perceived ease of use* dan *perceived risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Studi ini diselenggarakan pada sembilan angkatan kegiatan Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji Tahun 2024-2025 yang telah menggunakan website Lentera Mabruur. Program ini merupakan hasil kerja sama antara Kementerian Haji dan Umrah, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, Kementerian Agama Kabupaten Bandung, FK KBIHU Kabupaten Bandung, dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pemilihan lokasi ini dilandaskan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yakni pengaruh *perceived ease of use* dan *perceived risk* terhadap penerimaan teknologi. Dalam program sertifikasi tersebut, digunakan website Lentera Mabruur, yakni sistem pembelajaran daring yang mendukung proses sertifikasi peserta. Meskipun website ini masih relatif baru, penggunaannya telah terintegrasi secara khusus dalam program sertifikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memang sudah memiliki pengalaman panjang dalam menyelenggarakan sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah.

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan

Hakikat penelitian adalah sebagai sarana untuk menemukan, menguji, atau mengonfirmasi suatu kebenaran. Upaya pencarian kebenaran ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti, tetapi juga oleh para filsuf dan praktisi yang berpegang pada suatu model pendekatan tertentu, yang secara umum dikenal sebagai

paradigma (Uno, 2020). Paradigma memberikan dasar filosofis dalam memahami realitas dan menentukan bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yang berpandangan bahwa realitas bersifat objektif, tetap, dapat diamati, diukur, dan diklasifikasikan. Paradigma ini melihat fenomena sebagai suatu hal yang memiliki hubungan sebab-akibat yang dapat diuji secara empiris (Amruddin, 2022). Proses penelitian ini dilakukan secara deduktif, yaitu diawali dari teori atau konsep yang telah ada kemudian dirumuskan hipotesis dan setelahnya diuji melalui pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu untuk menjelaskan pengaruh antar variabel (Kriyantono, 2012). Data dikumpulkan melalui instrumen berupa kuesioner dengan *Likert Scale* (Skala Likert). Data yang didapat melalui proses analisis secara statistik dengan memakai perangkat lunak JASP 0.96.0.0.

Dengan menggunakan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif asosiatif, penelitian ini memiliki tujuan guna melakukan pengujian terhadap pengaruh *perceived ease of use* dan *perceived risk* terhadap penerimaan teknologi digital, serta menguji perumusan kebenaran hipotesis.

1.7.3 Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berdasarkan pada paradigma positivisme, di mana data dikumpulkan dari populasi maupun sampel dengan memanfaatkan instrumen penelitian tertentu. Informasi yang diperoleh selanjutnya diolah secara kuantitatif melalui teknik analisis statistik, dengan maksud utama menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2019).

Dalam studi ini, fokus diarahkan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel, yaitu *perceived ease of use* serta *perceived risk* terhadap tingkat penerimaan teknologi digital, melalui pengolahan data secara statistik.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Studi ini memakai jenis data kuantitatif. Data kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yakni memakai data konkret yang berbentuk angka. Data tersebut kemudian melalui proses analisis dengan metode statistik untuk menguji permasalahan penelitian serta menghasilkan kesimpulan yang valid (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada peserta sertifikasi untuk menganalisis secara kuantitatif sejauh mana *perceived ease of use* serta *perceived risk* memengaruhi penerimaan mereka terhadap website Lentera Maburr.

1.7.4.2 Sumber Data

Dalam studi kuantitatif, pengumpulan data bisa bersumber dari data primer maupun sekunder. Data primer merujuk pada data yang dihimpun secara langsung oleh peneliti dari subjek riset, dengan metode pengumpulan umum meliputi eksperimen dan survei. Sementara itu, data sekunder mengacu pada data yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan dari sumber tidak langsung atau pihak kedua, seperti dokumen resmi pemerintah atau koleksi perpustakaan (Pratiwi, 2022).

Pada studi ini data primer dikumpulkan secara langsung dari responden (peserta sertifikasi) melalui distribusi kuesioner tertutup berskala

Likert. Kuesioner ini berfungsi guna melakukan pengukuran terhadap tiga variabel utama: *perceived ease of use*, *perceived risk*, serta penerimaan teknologi. Sementara data sekunder dihimpun melalui studi kepustakaan, yaitu penelusuran beragam literatur yang relevan misalnya hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku, serta sumber daring yang menunjang penyusunan landasan teori dan kerangka konseptual penelitian.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Menurut Polit dan Beck (2010) dalam Goa (2022), populasi adalah keseluruhan unit yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar dapat diamati serta dianalisis. Merujuk pada pengertian tersebut, populasi pada penelitian ini mencakup keseluruhan peserta Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji yang menggunakan website Lentera Mabruur dari berbagai angkatan pada penyelenggaraan tahun 2024-2025. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 865 orang peserta sertifikasi.

Sampel ialah sebagian elemen dari populasi yang diambil dalam jumlah tertentu sehingga penelitian terhadap sampel tersebut memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasikan karakteristiknya pada seluruh populasi. Untuk menentukan jumlah sampel, studi ini memakai rumus Slovin sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono. Rumus Slovin digunakan karena perhitungannya sederhana serta mampu menghasilkan jumlah sampel yang representatif.

Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan taraf kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10%, sehingga diperoleh ukuran sampel yakni :

$$\text{Rumus Slovin} = n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel/jumlah responden
- N = jumlah populasi
- e = batas toleransi kesalahan pengambilan sampel

Diketahui: $n = \frac{N}{1+N(e)^2}$

$$n = \frac{865}{1+865(0.1)^2}$$

$$n = \frac{865}{1+8.65}$$

$$n = \frac{865}{9.65}$$

$$n = 89,64$$

Berdasarkan hasil perhitungan memakai rumus Slovin didapat jumlah sampel sebesar 89,64 partisipan. Dikarenakan jumlah sampel diharuskan berbentuk bilangan bulat, maka jumlah tersebut mengalami pembulatan menjadi 90 responden. Sehingga, sampel yang dipakai pada penelitian ini berjumlah 90 peserta sertifikasi.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan tujuan penelitian kuantitatif yang hendak menghasilkan generalisasi hasil penelitian, sehingga dibutuhkan teknik yang tepat oleh karenanya dihasilkan data yang mampu diolah secara numerik. Teknik pernghimpunan data dalam studi ini akan melalui kuesioner serta studi Pustaka.

1.7.6.1 Kuesioner

Setelah populasi dan sampel ditentukan, langkah berikutnya adalah menjelaskan bahwa pengumpulan data dilaksanakan melalui instrumen kuesioner tertutup. Kuesioner ini dengan memakai skala Likert 5 poin yang bertujuan guna melakukan pengukuran secara numerik persepsi responden terhadap semua variabel yang diteliti. Kuesioner sebagai instrumen penelitian memuat beberapa pertanyaan yang dibuat secara sistematis. Berdasarkan formatnya, kuesioner dapat berbentuk pertanyaan terbuka, tertutup, atau kombinasi keduanya. Penelitian ini menggunakan format pertanyaan tertutup karena jawabannya telah ditentukan atau dibatasi, sehingga memberikan kemudahan bagi responden dalam menyampaikan jawaban sekaligus memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan analisis kuantitatif atau pengolahan data statistik (Pratiwi, 2022).

Setiap butir pertanyaan pada kuesioner disusun berlandaskan sejumlah indikator penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Penggunaan skala Likert dengan lima tingkatan penilaian, yaitu skor 1 hingga 5. Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi responden terkait kemudahan penggunaan, risiko yang dirasakan, serta penerimaan teknologi dalam bentuk data numerik. Sebelum kuesioner disebarkan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya guna memastikan keandalan dan ketepatan alat ukur, sedangkan dalam proses pengisian kuesioner responden diminta memilih angka yang paling merepresentasikan pandangan mereka sesuai dengan interval skala Likert yang telah ditetapkan.

Tabel 1. 2 Instrumen Nilai Skala Likert

No.	Skala <i>Likert</i>	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

1.7.6.2 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan pengkajian berbagai bahan referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya untuk membangun landasan teoritis dan mendapatkan informasi yang mendukung permasalahan yang sedang diteliti (Amruddin, 2022).

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilaksanakan analisis data utama, diselenggarakan tindakan uji validitas serta reliabilitas terhadap instrumen kuesioner guna memastikan bahwa seluruh indikator mampu mengukur variabel dengan baik dan konsisten. Menurut Letor (2022), validitas merupakan aspek fundamental yang memastikan ketepatan sebuah alat ukur untuk fenomena spesifik yang diteliti, mengingat suatu instrumen bisa valid dalam satu konteks namun tidak di konteks lain. Aspek ini kemudian dilengkapi oleh reliabilitas, yang merujuk pada keandalan atau konsistensi alat ukur tersebut dalam menghasilkan data yang akurat secara berulang dalam penelitian kuantitatif.

1.7.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan guna melihat tiap item dalam kuesioner berfungsi dengan akurat. Proses ini dihitung dengan metode korelasi *Pearson Product-Moment* (Korelasi Item-Total). Kriteria pengambilan keputusannya apabila koefisien *pearson correlation* yang dihasilkan memiliki nilai korelasi $> 0,30$ dan tingkat signifikansi (*P-Value*) $< 0,05$. Dengan terpenuhinya syarat ini, kuesioner dinyatakan valid dalam mengumpulkan data penelitian.

1.7.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dijalankan guna melakukan penilaian terhadap tingkat konsistensi atau kestabilan instrumen penelitian dalam melakukan pengukuran terhadap variabel. Tindakan uji ini memanfaatkan analisis statistik *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dianggap reliabel dan dapat diterima apabila hasil koefisien *Cronbach's Alpha* yang diperoleh memiliki nilai $> 0,60$ (Hair dkk., 2017).

1.7.8 Teknik Analisis Data

1.7.8.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diselenggarakan guna memastikan apakah nilai residual (kesalahan) dalam model regresi terdistribusi secara normal. Tujuannya adalah agar hasil analisis regresi bisa diinterpretasikan dengan tepat, karena model regresi yang baik mensyaratkan distribusi residual yang mendekati normal (Ghozali, 2011).

Pada studi ini, uji normalitas dilaksanakan dengan memakai metode *Kolmogorov-Sinov* melalui program pengolah data statistik. Kriteria pengambilan keputusan, antara lain:

- a. Apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka residual dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Apabila $p\text{-value} \leq 0,05$, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas ini diperlukan guna memastikan bahwa model regresi yang mengkaji dampak *Perceived Ease of Use* serta *Perceived Risk* terhadap *Acceptance of Technology* pada penggunaan website Lentera Maburr memenuhi asumsi statistik dasar sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi model regresi tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, khususnya antara *Perceived Ease of Use* (X1) serta *Perceived Risk* (X2). Model regresi yang ideal harus bebas dari hubungan linear yang kuat antar variabel bebas (Ghozali, 2011).

Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria yang digunakan adalah:

- a. Apabila nilai *Tolerance* mendekati 1 dan $VIF < 10$, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas.
- b. Apabila nilai *Tolerance* rendah serta $VIF \geq 10$, maka model dinyatakan mengalami gejala multikolinearitas.

Temuan uji multikolinearitas ini bertujuan agar dapat memastikan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Risk* dapat digunakan secara simultan dalam memprediksi *Acceptance of Technology* tanpa mengganggu kestabilan analisis regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diselenggarakan guna memastikan tidak adanya varian residual yang sama antar observasi dalam model regresi. Analisis regresi yang ideal harus bebas dari gejala ini, yang berarti varians residual harus konstan (*homoskedastisitas*) di seluruh nilai prediksi untuk menjamin hasil analisis yang akurat (Ghozali, 2017).

Uji ini dilakukan untuk meyakinkan model regresi yang melakukan pengujian terhadap pengaruh PEOU (*Perceived Ease of Use*) serta PR (*Perceived Risk*) terhadap AoT (*Acceptance of Technology*) pada penggunaan Lentera Mabruur menghasilkan estimasi parameter yang akurat dan tidak bias.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengecek adanya korelasi antara kesalahan (residual) pada pengamatan saat ini dengan kesalahan pada pengamatan yang terjadi sebelumnya dalam model regresi (Ghozali, 2017). Autokorelasi umumnya terjadi pada data *time series*, namun tetap diuji untuk meyakinkan model regresi tidak memiliki pola residual yang berulang.

Durbin-Watson (*DW test*) digunakan sebagai metode pengujian pada penelitian ini. Nilai Durbin-Watson yang baik berada di sekitar angka 2, karena menyatakan bahwa residual tidak saling berkorelasi.

Dengan demikian, jika nilai Durbin-Watson hasil pengujian mendekati 2, maka model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi, sehingga layak digunakan guna melakukan pengujian terhadap pengaruh *Perceived Ease of Use* serta *Perceived Risk* terhadap *Acceptance of Technology* dalam penggunaan website Lentera Maburur.

1.7.8.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Studi ini menerapkan analisis regresi linear berganda guna mengevaluasi dampak dua variabel independen, yakni *Perceived Ease of Use* (X_1) serta *Perceived Risk* (X_2) terhadap variabel dependen, yakni *Acceptance of Technology* (Y). Metode ini dipilih untuk melihat sejauh mana variabel persepsi risiko dan persepsi kemudahan secara simultan maupun parsial memengaruhi penerimaan teknologi pada penggunaan website Lentera Maburur oleh peserta sertifikasi pembimbing ibadah haji serta umrah. Di bawah ini model persamaan regresi linear berganda yang dipakai:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dengan keterangan:

Y : *Acceptance of Technology* (Penerimaan Teknologi)

X_1 : *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

X_2 : *Perceived Risk* (Persepsi Risiko)

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi untuk X_1

b_2 : Koefisien regresi untuk X_2

e : *Error* (variabel pengganggu)

Koefisien regresi, yaitu b_1 dan b_2 berfungsi untuk menjelaskan arah dan besaran yang dimiliki oleh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila koefisien bernilai positif, maka variabel tersebut mempunyai pengaruh dalam meningkatkan penerimaan teknologi. Sebaliknya, jika negatif, maka variabel tersebut menurunkan tingkat penerimaan teknologi.

1.7.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan guna mengetahui seberapa besar kapasitas variabel independen, yakni *Perceived Ease of Use* (X_1) serta *Perceived Risk* (X_2), dalam menjabarkan variasi variabel dependen *Acceptance of Technology* (Y). Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 2. Semakin mendekati 2 berarti model regresi semakin mampu menjabarkan perubahan pada variabel dependen. Berlaku kebalikan, skor R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mempunyai kemampuan yang rendah dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

1.7.8.4 Uji Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Uji t memiliki tujuan agar dapat mengakji dampak variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam studi ini, uji t dipakai guna menentukan seberapa besar dampak:

- a. *Perceived Ease of Use* (X1) terhadap *Acceptance of Technology* (Y),
dan
- b. *Perceived Risk* (X2) terhadap *Acceptance of Technology* (Y).

Temuan uji t akan menghasilkan nilai t hitung dan tingkat signifikansi. Jika $< 0,05$, maka variabel independen tersebut dianggap memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dengan uji ini, peneliti dapat mengkaji variabel mana yang mempunyai dampak lebih dominan dalam menjelaskan penerimaan teknologi pada penggunaan website Lentera Mabur oleh peserta sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah.

2. Uji F (Simultan)

Uji F memiliki tujuan agar dapat melakukan evaluasi terhadap kelayakan (tingkat *fit*) model regresi linear berganda dalam menjelaskan variasi penerimaan teknologi pada pengguna Lentera Mabur selama sertifikasi. Melalui uji ini, mampu diketahui apakah variabel independen, yaitu *Perceived Ease of Use* (X1) serta *Perceived Risk* (X2), secara bersamaan menimbulkan dampak yang signifikan pada variabel dependen *Acceptance of Technology* (Y).

Kriteria pengambilan keputusannya adalah: jika nilai *p-value* dari uji F $< 0,05$, maka mampu ditarik kesimpulan bahwa model regresi secara simultan signifikan, serta kedua variabel independen tersebut menimbulkan dampak yang besar pada penerimaan teknologi.